

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kita sehari-hari, baik komunikasi kelompok yang bersifat primer maupun komunikasi kelompok yang bersifat sekunder. Kelompok merupakan tempat bagi setiap orang untuk dapat mewujudkan harapan dan keinginannya untuk berbagi informasi dalam segala aspek kehidupan. Komunikasi kelompok merupakan media untuk mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi, sarana untuk meningkatkan pengetahuan para anggotanya, serta komunikasi untuk memecahkan persoalan bersama yang dihadapi kelompok.

Komunikasi di dalam kelompok memiliki peran yang sangat penting karena sebagai alat penghubung antar setiap orang, Rudolph F. Vrdeber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama sebagai fungsi sosial yaitu tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain. kedua sebagai fungsi pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak pada suatu saat tertentu.

Interaksi manusia dengan manusia lainnya menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Untuk itu ia memerlukan suatu proses interaksi yang disebut dengan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu untuk berkomunikasi sejak lahir di dunia sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi. Makna hidup yang sebenarnya adalah relasi dengan orang lain.

Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi, dan arti dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter

yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, darimana masyarakat berasal atau bertempat tinggal. Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat di mana kesenian tersebut menampilkan eksistensinya. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting. Hal ini disebabkan seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan.

Setiap kesenian tentunya memiliki makna dan arti yang tersimpan di dalam simbol-simbol kesenian yang digunakan. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, misalnya ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol dalam kehidupan kita tentunya sangat erat hubungannya. Dalam menjalani kehidupan, manusia sering sekali menggunakan simbol-simbol yang ada untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Hal ini dikarenakan di dalam suatu simbol tentunya memiliki pesan yang terkandung yang mungkin akan lebih mudah dipahami oleh orang yang menggunakannya atau menerima simbol itu dibanding mengucapkannya dengan menggunakan kata-kata. Simbol dapat mewakili apa yang ingin disampaikan secara lebih mudah dan ringkas.

Salah satu kesenian budaya Jawa yang dimiliki oleh negara kita adalah kesenian Kuda Lumping. Walaupun zaman semakin berkembang, namun kesenian Kuda Lumping sekarang ini masih banyak diminati oleh masyarakat, terutama di daerah perkampungan. Kesenian yang satu ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang terkenal di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur dan sekitarnya. Daerah kebudayaan Jawa mencakup wilayah yang sangat luas. Hal ini dikarenakan daerah Jawa timur. Meskipun kesenian Kuda Lumping ini berasal dari daerah Jawa, sekarang kesenian Kuda Lumping ini sudah banyak tersebar di beberapa

daerah di Indonesia. Selain itu, kesenian Kuda Lumping juga memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan khas wilayahnya masing-masing dikarenakan persebaran wilayah Jawa yang luas.

Kuda Lumping adalah salah satu kesenian tradisional Jawa yang memiliki makna pesan heroik atau keprajuritan. Kesenian Kuda Lumping ini menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda. Kuda yang di gunakan dalam tarian ini bukanlah kuda yang sebenarnya, melainkan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dibentuk dan dihias menyerupai kuda. Tarian ini sangat populer di masyarakat Jawa, khususnya Jawa tengah dan sekitarnya.

Selain Kuda Lumping, tarian ini juga sering di sebut “*Jaran Kepang*” karena bentuk dari kuda yang di hiasi dengan rambut tiruan terbuat dari tali plastik dan dihias dengan cara dikepang. Selain menyuguhkan gerak tari, tarian ini juga terdapat unsur magis karena setiap pertunjukannya ada beberapa penari yang kesurupan dan beberapa ritual yang di lakukan dalam tarian ini. Selain itu ada beberapa atraksi berbahaya yang di pertontonkan seperti memakan beling, menyayat diri, berjalan di atas pecahan kaca dan beberapa atraksi berbahaya lainnya. Walaupun masih terdapat beberapa unsur seperti kesurupan dan atraksi berbahaya, namun pada Kuda Lumping ini lebih mengutamakan gerakan tari yang menggambarkan jiwa kepahlawanan para prajurit berkuda dalam peperangan.

Dalam pertunjukan Kuda Lumping ini biasanya dikawal oleh beberapa pawang atau dukun untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan. Sebelum pertunjukan dimulai biasanya ada beberapa ritual yang dilakukan oleh para dukun yaitu memberikan sesajen dan membacakan doa khusus agar di jauhkan dari mara bahaya atau hal yang tidak diinginkan. Selain melakukan ritual, dukun juga ditugaskan untuk mengawal para anggota penari yang kesurupan saat melakukan atraksi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan dan menyembuhkan para penari dari keadaan kesurupan.

Selain peranan pawang atau dukun serta para pemain yang terlibat didalamnya, kesuksesan dan kelancaran pagelaran seni Kuda Lumping juga

tergantung pada pimpinan dari kelompok kesenian tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Komunikasi kelompok Turonggo Seto Budoyo dalam melestarikan kesenian Kuda Lumping”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana proses komunikasi kelompok Turonggo Seto Budoyo dalam melestarikan kesenian Kuda Lumping?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- Untuk mengetahui proses komunikasi kelompok Turonggo Seto Budoyo dalam melestarikan kesenian Kuda Lumping.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, tujuan penelitian ini berharap berguna dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan komunikasi kelompok dan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya agar mengetahui makna dan simbol yang terdapat dalam kesenian tradisional yaitu Kuda Lumping.
2. Secara praktis, tujuan penelitian ini diharapkan agar masyarakat bukan hanya sekedar menonton dalam sebuah pertunjukan saja, melainkan masyarakat juga harus tahu apa makna dan simbol-simbol dari dalam pertunjukan kesenian tradisional Kuda Lumping.

